

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui merupakan suatu proses alamiah pemberian air susu ibu (ASI) dari payudara ibu langsung kepada bayi, dan merupakan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Menyusui bukan hanya proses pemberian makanan kepada bayi, tetapi merupakan pengalaman biologis, psikologis, dan sosial yang melibatkan interaksi erat antara ibu dan bayi dalam mendukung tumbuh kembang yang optimal. Menyusui dianjurkan eksklusif selama enam bulan dan merupakan cara terbaik untuk memberikan nutrisi bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi (WHO., 2024).

Proses menyusui berperan penting sebagai nutrisi awal bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan. Selain berperan sebagai sumber nutrisi utama, ASI juga mengandung antibodi yang berfungsi sebagai perlindungan alami bagi tubuh bayi (Partum et al., 2024). Antibodi yang didapatkan dari proses menyusui dapat membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh dan melindungi bayi dari berbagai penyakit, seperti infeksi saluran pernapasan, diare, alergi, dan penyakit mengancam jiwa lainnya (WHO., 2025).

Pemberian ASI eksklusif tidak hanya bermanfaat bagi bayi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesehatan ibu. Menyusui dapat merangsang kontraksi uterus setelah persalinan sehingga membantu mengurangi risiko perdarahan postpartum. Selain itu, aktivitas menyusui turut mendukung penurunan

berat badan ibu secara lebih cepat dan efektif, yang berkontribusi dalam menurunkan risiko penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi. Proses menyusui juga memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Di samping itu, pemberian ASI eksklusif diketahui dapat menurunkan risiko terjadinya beberapa jenis kanker, khususnya kanker payudara dan kanker ovarium (Jazila et al., 2024).

Banyaknya manfaat menyusui terkadang tidak diikuti dengan keberhasilan menyusui. Ibu akan melalui berbagai tantangan seperti situasi pada saat menyusui. Situasi bencana alam adalah situasi yang sulit untuk diprediksi dan diantisipasi karena datangnya secara tiba-tiba. Bencana alam ini merupakan suatu peristiwa atau kejadian alam yang tidak terkendali dan dapat menyebabkan kerusakan serius pada lingkungan, harta benda, dan kondisi fisik serta psikologis manusia, serta meninggalkan trauma bagi individu di wilayah yang terdampak bencana alam tersebut (Ucup & Pustaka, 2025).

Wilayah yang terdampak bencana alam akan mengalami berbagai permasalahan kesehatan pada masyarakat sekitarnya, terutama bagi kelompok rentan seperti ibu dan bayi. Kondisi pengungsian yang padat, kurangnya privasi, keterbatasan fasilitas kesehatan serta tekanan psikologis yang dialami ibu dapat mengganggu proses menyusui. Selain itu, distribusi bantuan berupa susu formula yang tidak sesuai pedoman sering kali menyebabkan ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif cepat (Annisa., et al 2025).

Kondisi bencana seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, atau tsunami, tidak hanya menghancurkan infrastruktur fisik, tetapi juga merusak sistem pendukung

psikososial yang selama ini menopang ibu menyusui. dilokasi yang terdampak bencana alam bayi menjadi kelompok yang paling rentan terhadap serangan penyakit infeksi, terutama diare dan pneumomia (ISPA) yang biasanya meningkat pada bayi yang disusui pada situasi bencana alam (Annisa et al., 2025)

Situasi bencana alam menimbulkan dampak seperti banyak ibu menyusui kehilangan rumah dan harus tinggal di tempat pengungsian yang padat, kurangnya privasi dalam menyusui, dan akses ke fasilitas kesehatan terbatas. Kondisi ini membuat ibu merasa tidak nyaman ketika menyusui, mengalami kecemasan, dan stress psikologis pada ibu menyusui serta kesulitan mempertahankan praktik dalam menyusui bayi secara optimal (Sahin & Kabakci., 2024).

Dampak bencana alam terhadap ibu menyusui seperti malnutrisi pada ibu, kurangnya air bersih, distribusi susu formula yang tidak terkendali, serta terbatasnya pelayanan kesehatan menjadi faktor utama yang memperburuk stres ibu dan mengganggu keberhasilan menyusui. Selain itu, ibu yang mengalami stres berat lebih sering menghentikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang mendapatkan dukungan selama masa bencana (Rahman et al., 2025).

Gangguan pada proses laktasi menjadi salah satu dampak yang paling mengkhawatirkan dari bencana alam. Stres yang ekstrem dapat mengganggu produksi dan *refleks let-down* ASI. Ibu mungkin mengalami penurunan produksi ASI yang signifikan atau bahkan kehilangan kemampuan untuk menyusui sama sekali, yang kemudian menciptakan rasa bersalah dan kecemasan yang mendalam. Ketidakmampuan untuk memberikan nutrisi terbaik bagi bayinya dapat

memperburuk trauma yang sudah ada, menciptakan perasaan gagal sebagai ibu yang dapat berkembang menjadi depresi postpartum yang parah (Lubis et al., 2025)

Stress yang dialami ibu menyusui setelah terdampak bencana alam dapat mengganggu *hypothalamus* dan menghambat produksi hormon prolaktin sehingga produksi ASI menurun. Selanjutnya keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, kurangnya privasi saat menyusui dan kebutuhan gizi tidak terpenuhi juga dapat mengganggu proses menyusui (Hayati et al., 2025). Didukung dengan hasil penelitian Hwang et al (2021) Ibu menyusui menghadapi tantangan fisik dan psikologis seperti stres, kelelahan, keterbatasan asupan nutrisi, serta persepsi ketidakcukupan produksi ASI. Selain itu, respons penanggulangan bencana yang belum optimal turut menghambat proses menyusui (Hwang et al., 2021)

WHO menetapkan pemberian ASI secara eksklusif minimal 50% pada tahun 2025 dan meningkat menjadi 60% pada tahun 2030. Namun, cakupan ASI eksklusif di dunia saat ini masih berada di kisaran 44% belum mencapai standar yang ditetapkan WHO secara global (WHO, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi kemajuan, masih terdapat kesenjangan akibat berbagai faktor seperti kondisi kesehatan ibu, keadaan psikologis, dan situasi darurat seperti bencana alam (WHO, 2025). Hasil dari jurnal penelitian terdahulu oleh Suzan menunjukkan bahwa setelah terdampak bencana alam ibu menyusui sebagian besar menggunakan susu formula untuk bayinya dari pada menyusui langsung (Suzan et al., 2025). Hasil penelitian terbaru yang dilakukan Malahayati 2025 angka ASI sebelum bencana 73,1% ibu memberikan ASI eksklusif, sedangkan setelah bencana

hanya 26,9% yang mampu mempertahankan ASI eksklusif (Malahayati et al., 2025).

Menurut penelitian Rizwan lebih dari sebagian ibu mengalami penurunan frekuensi menyusui hingga menghentikan pemberian ASI akibat hambatan psikologis (stres, kecemasan, depresi) dan fisik (penyakit serta situasi bencana) (Rizwan et al., 2024). Hasil dari penelitian yang dilakukan Suzan menunjukkan bahwa bencana alam sangat berdampak pada proses menyusui yang ditandai dengan penurunan bahkan penghentian pemberian ASI pada sebagian ibu. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya privasi di tempat pengungsian, keterbatasan fasilitas dan peralatan menyusui, serta kesulitan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi ibu dan bayi (Suzan et al., 2025)

Menurut penelitian Hayati yaitu ketika terjadi bencana alam ibu hamil dan menyusui menghadapi risiko yang meningkat terhadap kondisi psikologis seperti kecemasan, ketidakpastian, serta gangguan fungsi sosial dan keluarga. Kondisi-kondisi ini dapat menurunkan kualitas pemberian ASI yang merupakan kebutuhan penting bagi bayi, terutama dalam kondisi darurat (Hayati et al., 2025). Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Annisa (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif akibat tingginya Tingkat stres. Stres yang dipicu oleh kehilangan harta benda dan rasa tidak aman dipengungsian secara fisiologis menghambat aliran ASI tersumbat sehingga ibu merasa ASI nya tidak cukup (Annisa., et al 2025).

Kota Padang merupakan salah satu daerah yang rawan terdampak bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tsunami, dan banjir bandang. Pada tanggal 27

November 2025 Kecamatan Pauh salah satu wilayah yang terdampak bencana alam banjir bandang. Bencana banjir bandang tidak hanya merusak lingkungan dan rumah warga, tetapi juga memengaruhi kesehatan ibu menyusui dan bayi. Di wilayah terdampak bencana banjir bandang di puskesmas Pauh menimpa 8 orang ibu menyusui, sehingga 7 orang ibu harus mengungsi ke hunian sementara (huntara) yang ada di wilayah Kecamatan Pauh dan lubuk buaya kota padang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diketahui bahwa bencana alam berdampak signifikan terhadap proses menyusui, baik dari aspek fisiologis, psikologis, maupun lingkungan. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi penyebab penurunan pemberian ASI dan meningkatnya penggunaan susu formula, sebagian besar masih berfokus pada pendekatan kuantitatif dan belum menggali pengalaman subjektif ibu secara mendalam. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman ibu menyusui dalam situasi bencana pada wilayah yang terdampak bencana alam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman ibu dalam menyusui saat terjadi bencana alam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman ibu menyusui pada saat kondisi bencana alam di wilayah terdampak bencana alam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi institusi pelayanan keperawatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan pada ibu menyusui dalam situasi bencana.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan ajar dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada bidang keperawatan maternitas dan keperawatan bencana

3. Bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam memahami pengalaman subjektif ibu menyusui saat bencana.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan praktik menyusui dalam situasi bencana.